

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga formal yang merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan yang diharapkan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang saling berkaitan dengan lainnya, yaitu konsep yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran. Makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi guru siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Menurut Ahmad Rohani, (1997 : 122).

Proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan siswa sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan apabila terjadi interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.

Hakikat pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timabal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sebab akibat. Guru mengajar merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar siswa, meskipun tidak setiap perilaku belajar siswa merupakan akibat dari guru.

Tujuan pembelajaran kesenian di sekolah dalam arti luas tidak hanya membekali keterampilan yang spesifik kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu adalah mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa mencakup kepekaan estetik yang berkaitan dengan pengetahuan, artistik, sensitivitas terhadap lingkungan (alam, sosial dan budaya), rasa kemanusiaan (toleran, apresiatif), konsep perseptual dan kemauan dalam penilaian estetik.

Kurikulum adalah sejumlah pelajaran dan pengalaman belajar, baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung adalah Kurikulum 2007 yaitu Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dengan materi tari piring. Tari piring merupakan salah satu jenis tari nusantara. Adanya pembelajaran tari nusantara ini, siswa diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan mencintai budayanya sendiri, serta akan menjadi generasi penerus dalam melestarikan budaya bangsa.

Pelaksanaan pendidikan seni khususnya di Sekolah Menengah Umum merupakan bidang ajar yang memberikan landasan nilai-nilai estetis bagi para siswa dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pelaksanaan pendidikan seni berfungsi menjadi media ekspresi, komunikasi, pengembangan kreativitas yang dapat merangsang kemampuan berfikir, mengembangkan cita rasa keindahan, serta mempunyai kemampuan menghargai karya seni yang dapat membentuk individu yang apresiatif terhadap seni budayanya.

Apresiasi dalam kegiatan pendidikan seni untuk siswa sangat penting karena untuk membentuk masyarakat yang menghargai dan menerima seni secara

semestinya, serta menghindari adanya jarak antara seni dan masyarakat. Siswa diperkaya jiwanya dengan pengalaman seni yang positif melalui apresiasi seni. Kegiatan apresiasi dalam pendidikan seni dapat diarahkan untuk mengenal secara hasil-hasil karya seni, serta mengagumi penciptanya. Seni memiliki aspek regional dan universal maka diharapkan melalui apresiasi seni dapat memupuk rasa cinta siswa kepada sesama manusia serta menghargai keberagamannya. Apresiasi seni besar manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia, karena melalui apresiasi seni tradisi yang beragam pada bangsa kita membantu siswa untuk memahami bangsanya yang bersuku-suku dengan berbagai ciri kebudayaannya yang khas. Pengalaman praktik dan pengetahuan melalui kegiatan kreatif dan apresiatif dalam pendidikan seni sangat penting dilakukan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk sikap kreatif dalam bertindak dan sikap apresiatif peserta didik terhadap nilai-nilai seni budaya yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi saat ini tidak dapat dipungkiri apabila persoalan pertama adalah secara perlahan generasi muda bangsa kita lebih mengagumi budaya luar yang dianggap identik dengan modern dibandingkan budayanya sendiri yang dianggap kuno dan terbelakang. Siswa terkadang merasa asing dengan budayanya sendiri, mereka lebih akrab dengan seni yang kebarat-baratan. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan sumber daya manusia bangsa kita pada saat ini kurang diperangkati dan dibentuk pribadinya melalui pemahaman terhadap seni budaya sendiri.

Persoalan kedua adalah implementasi kurikulum di lapangan khususnya kurikulum pendidikan seni tari oleh guru dan pemegang kebijakan, nampaknya masih memerlukan pembenahan. Persepsi guru yang kurang tepat dalam menjabarkan kurikulum berpengaruh besar terhadap kualitas lulusan yang diharapkan. Suatu gambaran tentang situasi di lapangan, bahwa seni dianggap hanya pertunjukan saja, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung dilakukan dengan hanya melihat sisi perfeksi artistik dalam hal ini keterampilan menari dengan baik dan benar. Sebagai contoh praktek seni tari yang dilakukan saat ini yang peneliti perhatikan di sekolah adalah melatih gerak-gerak tari pada siswa sampai siswa bisa menari. Sebagai seorang pendidik, guru perlu mengkaji bahwa pendidikan seni tari di sekolah umum bukan ditujukan untuk siswa pintar menari, namun efek faedah dari kegiatan menari pada pembentukan dan pengembangan sikap siswa atau lebih jelasnya tari dijadikan sebagai media mendidik siswa.

Pembelajaran yang terjadi di lapangan yaitu dengan pola interaksi *one way traffic communication* yang didominasi guru. Pembelajaran dengan pola seperti ini sangat merugikan siswa, dimana siswa cenderung diam dan mendengarkan apa yang diterangkan gurunya. Kegiatan belajar mengajar seni tari dengan kondisi kelas yang seperti itu merupakan kegiatan yang menjenuhkan. Idealnya, pembelajaran seni tari akan lebih bermakna apabila kegiatan pembelajarannya berupa kegiatan praktek dan teori yang seimbang, sehingga pembelajaran dapat terserap dengan baik oleh siswa, tidak hanya berupa teori saja tetapi juga kegiatan praktek menarinya dapat dirasakan langsung oleh siswa. Melalui pembelajaran

praktek, materi difokuskan pada proses kreatif siswa untuk membantu perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan pembelajaran berupa teori dapat merangsang daya penalaran siswa. Proses pembelajaran seni tari dengan mengutamakan kegiatan praktek dan teori secara seimbang dapat merangsang siswa untuk berfikir kreatif dalam menghasilkan beragam kreasi gerak tari.

Melihat kondisi seperti itu peneliti merasa perlu untuk membuat sebuah pembaharuan model pembelajaran seni tari dengan penerapan materi tari nusantara yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Apresiasi yang sering dilakukan di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung adalah model pembelajaran yang bersifat demonstrasi. Pada umumnya guru lebih berperan aktif karena dalam pengajaran guru menggunakan metode peniruan dan teoretis yang menekankan pada keterampilan dan hapalan struktur gerak, sedangkan siswa hanya menirukan gerak yang diberikan oleh guru sehingga perkembangan kreativitas dan apresiasi siswa terhadap seni nusantara semakin menurun karena siswa kurang memahami perkembangan seni daerah lain.

Kondisi seperti diatas, perlu adanya sebuah model pembelajaran kontekstual seni tari dengan menggunakan materi tari nusantara khususnya tari piring. Pembelajaran tari piring ini menggunakan model pendekatan apresiasi yaitu merupakan tawaran model pembelajaran yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI). Dengan diberikannya materi model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa. Disamping itu,

model pembelajaran ini lebih menitikberatkan kepada proses yaitu siswa diarahkan untuk melihat, mendengar dan juga siswa diberikan kesempatan untuk berargumentasi mengenai apa yang diamati dilayar kaca. Kondisi seperti ini sangat mendukung pada penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor yaitu siswa dituntut untuk mengetahui dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini mencoba memberikan alternatif pengajaran apresiasi seni tari nusantara dengan menggunakan materi tari piring dalam mata pelajaran seni budaya. Melalui bantuan materi tari piring diharapkan dapat membantu apresiatif dan pemahaman siswa dalam berapresiasi serta mengetahui sejarah atau latar belakang tari piring serta kostum yang dikenakan. Apresiasi ini secara tidak langsung merupakan sarana untuk pelestarian seni tari Nusantara agar siswa mengetahui, memahami, dan mencintai budayanya sendiri. Peneliti mencoba memberikan sebuah alternatif pembelajaran pendidikan seni tari melalui bantuan materi tari piring untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran seni tari.

Model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada pengembangan kemampuan apresiatif siswa dengan penguasaan pengetahuan seni tradisional baik secara tekstual (jenis kesenian) maupun kontekstual (masyarakat pendukungnya). pembelajaran kontekstual yaitu merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pembentukan sikap apresiatif dalam pembelajaran kontekstual merupakan langkah untuk mengenal tradisi seni tradisional yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa secara holistik terhadap

seni tradisional. Sehingga siswa tidak hanya mempunyai pengalaman dan terampil menari dan bermain musik saja, namun juga paham tentang budayanya sehingga akan timbul sikap menghargai seni budaya yang mereka miliki. Dengan demikian kegiatan apresiasi dapat memberikan keputusan dan melatih intelektual, mental serta spiritual siswa.

SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung memiliki 1410 siswa yang terdiri dari 10 kelas VII, 10 kelas VIII dan 10 kelas IX dimana tiap kelas memiliki 47 siswa dengan tingkat kemampuan, minat, apresiatif, dan kreativitas yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran seni tari, pada pembelajaran tersebut diperlukan minat yang tinggi karena minat merupakan salah satu aspek yang dominan didalam mempelajari suatu pelajaran. Siswa yang berminat akan belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki perhatian lebih.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan materi tari nusantara khususnya tari piring di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung sebagai upaya menumbuhkan minat dan meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa. Adapun judul penelitian ini adalah **“Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Materi Tari Piring Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Seni Daerah Lain Di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya apresiatif, kreativitas dan minat siswa pada pembelajaran seni tari. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya melihat guru menari dan siswa meniru gerakan guru, tanpa dibekali dengan sejarah atau latar belakang dari tarian itu, kostum yang digunakan, bahkan proferti apa saja yang dipakai pada tarian yang disajikan. Dengan proses belajar mengajar yang seperti ini dikhawatirkan siswa akan memiliki anggapan bahwa pelajaran seni tari itu hanya menari saja, oleh karena itu peneliti memberikan alternatif sebuah pembelajaran seni yaitu model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan materi tari piring untuk meningkatkan apresiasi siswa yang memang dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari.

Menyediakan media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, khususnya pada proses pembelajaran seni tari, dimana peran media dapat meningkatkan minat, kreativitas, apresiatif, dan perhatian siswa untuk belajar, serta menstimulus siswa untuk menuangkan imajinasinya kedalam kreativitas yang teratur dan kesinambungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak meluasnya permasalahan dalam penelitian ini peneliti merumuskannya dengan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat apresiasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung terhadap pembelajaran tari piring sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimana proses pembelajaran apresiasi yang digunakan siswa pada pembelajaran seni budaya?
3. Bagaimana hasil apresiasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung setelah pembelajaran tari nusantara dengan materi tari piring?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Memperoleh data mengenai tingkat apresiasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung sebelum diaplikannya model pembelajaran kontekstual dengan materi tari piring.
2. Memperoleh data mengenai proses pembelajaran apresiasi yang digunakan siswa pada pembelajaran seni budaya.
3. Memperoleh data tentang tingkat apresiasi seni siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung pada materi tari piring dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan dalam proses mengajar seni tari nusantara di tingkat SMP sehingga dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Lembaga sekolah

Sebagai kontribusi (masukan) terhadap sekolah tentang salah satu proses pembelajaran tari nusantara dengan menggunakan materi tari piring.

Sebagai umpan balik bagi sekolah tentang pentingnya model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni daerah lain di SMP Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.

3. Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dan bisa dijadikan sebuah alternatif dan perbaikan sistem pembelajaran seni tari dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni nusantara.

4. Siswa

Memberikan wawasan dan pengalaman pembelajaran tari piring untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung.

1.5. Asumsi

Model pembelajaran kontekstual yang peneliti maksud adalah pembelajaran apresiasi seni tari nusantara dengan menggunakan materi tari piring. Model kontekstual lebih menekankan pada pengembangan kemampuan apresiatif dengan penguasaan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek. Tari piring merupakan salah satu materi tari nusantara yang dapat memperkenalkan seni budaya nusantara sebagai proses dari pewarisan dan pelestarian seni budaya bangsa. Melalui pembelajaran tari piring diharapkan siswa memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman berapresiasi dan bereksplorasi terhadap tari daerah lain.

1.6. Hipotesis

Agar penelitian terarah pada sasaran yang telah ditetapkan maka perlu adanya hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Tari piring merupakan salah satu jenis tari nusantara yang dijadikan sebuah model pembelajaran dalam penelitian ini, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan materi tari piring yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni daerah lain di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung. Hal ini disebabkan oleh proses pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada kegiatan kreatif-apresiatif yang akan menggambarkan kreativitas siswa dengan cara bereksplorasi gerak, dan mengembangkan kemampuan apresiatif dengan penguasaan pengetahuan baik secara tekstual maupun kontekstual.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan dari sesuatu yang dilakukan pada subjek yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk menyusun, sebagaimana adanya melalui pengumpulan data, observasi, wawancara, tes, studi pustaka, dokumentasi, analisis serta menarik kesimpulan, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berhasil tidaknya model pembelajaran yang diterapkan, yaitu berupa Model pembelajaran kontekstual dengan materi tari piring untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni daerah lain di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung.

1.8. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel sebagai fokus utama penelitian, yaitu variabel bebas (*Independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat (*Dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi. Yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajaran kontekstual dengan materi tari piring.

Indikatornya :

- Metode pembelajaran
- Konsep pembelajaran
- Materi pembelajaran

Sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni daerah lain di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung.

Indikatornya :

- Kemampuan menganalisis ragam gerak tari piring
- Kemampuan menjelaskan dan mempresentasikan sejarah dan latar belakang tari piring
- Kemampuan bekerja sama dengan kelompok maupun individu.

1.9. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Peneliti mengambil lokasi untuk dijadikan penelitian adalah SMP Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung. Sekolah ini tempatnya strategis, dilihat dari lokasi yang mudah dijangkau dari berbagai tempat. SMP Negeri 1 Rancaekek memiliki 10 kelas untuk kelas VIII, dimana setiap kelas terdiri dari 47 siswa.

2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung dengan jumlah 477 siswa.

3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, artinya teknik yang digunakan karena beberapa pertimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga dan dana (Arikunto S : 140). Peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Rancaekek Bandung, yaitu sebanyak 47 siswa, karena di antara kelas VIII yang lain kelas VIII C yang memiliki nilai seni budaya yang paling tinggi.

